

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Untuk membagi kedekatan emosional dan fisik serta berbagi bermacam tugas dan sumber-sumber ekonomi melalui komitmen emosional dan hukum dari dua orang adalah dengan pernikahan (Olson & de Frain dalam Hawadi, 2010).

Djaelani (2005:12) menjelaskan bahwa sarana yang tepat untuk membangun ikatan keluarga dan melanjutkan keturunan adalah dengan pernikahan. Sehingga pernikahan merupakan hal yang sangat penting bagi laki-laki maupun perempuan dalam menjalani kehidupannya.

Pernikahan adalah hubungan pria dan wanita yang diakui secara sosial, yang ditujukan untuk melegalkan hubungan seksual, melegitimasi membesarkan anak dan membangun pembagian peran diantara sesama pasangan (Duvall & Miller, 1985). Menurut Juan (2010), menikah merupakan sebuah tuntutan, yaitu tuntutan dari masyarakat, tuntutan dari keluarga dan tuntutan orientasi seksual serta keamanan. Menikah merupakan tuntutan dari masyarakat sosial atas keberadaan kita sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Pernikahan adalah tuntutan dari keluarga atas kemandirian dan didikan yang telah dilakukan oleh orang tua. Pernikahan juga merupakan tuntutan orientasi seksual atas segala kenormalan seseorang sebagai manusia dan pernikahan juga sebuah tuntutan keamanan yang telah dicapai oleh manusia. Tuntutan untuk menikah tersebut merupakan tugas yang harus dilalui oleh setiap orang, baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Dalam perspektif psikologi, pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui pada masa dewasa awal. Individu yang berada pada masa dewasa awal yaitu sekitar usia 18-40 tahun memiliki tugas-

Rini Yuniati, 2013

Karir sebagai Motivasi dan Pengembangan Diri Wanita yang Menunda Menikah (Studi Kasus pada Tiga Wanita Karir yang Menunda Menikah)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tugas yang dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat, mencakup mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga Negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok (Hurlock, 1993).

Menurut Blackmore, dkk (dalam Suryani, 2007), bagi seorang wanita, menikah merupakan hal yang dinanti-nantikan, karena wanita masih ingin memenuhi tuntutan tradisionalnya untuk menjadi seorang istri dan ibu. Oleh karena itu wanita memiliki keinginan yang lebih tinggi untuk menikah dibandingkan dengan laki-laki.

Mazdalifah (2012) menjelaskan bahwa seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi menyebabkan berubahnya pola pikir pada wanita. Wanita tidak ingin lagi dibatasi oleh tuntutan-tuntutan sosial yang ada pada masyarakat. Wanita menginginkan hak, kewajiban dan kesempatan yang setara dengan laki-laki, serta memiliki keinginan yang besar untuk mandiri. Demikian pula saat ini, wanita mendapat kesempatan yang luas untuk mengenyam pendidikan tinggi dan menduduki posisi-posisi penting dalam pekerjaannya. Hal ini mengakibatkan terjadinya kecenderungan untuk hidup melajang atau menunda usia perkawinan. Perkawinan seringkali ditunda dan bukan lagi merupakan suatu keharusan, melainkan hanya dianggap sebagai pilihan hidup (Eriany, 1997).

Menurut data statistik Di Amerika Serikat, pada tahun 2010 wanita cenderung memilih untuk menikah pada usia 26 tahun. Data ini juga didukung oleh *UK National Statistic Office* bahwa pada tahun 2012 usia rata-rata wanita menikah adalah usia 30 tahun (Ruslan, 2011). Sedangkan di Indonesia, menurut Badan Pusat Statistik kota Semarang, pada tahun 2007 jumlah penduduk perempuan di kota Semarang yang belum menikah pada usia 30-45 tahun mencapai 16.656 orang. Begitu juga menurut data statistik pada tahun

2010 penduduk Jakarta usia 15-49 tahun yang melajang jumlahnya sekitar 38,71%. Jumlah tersebut mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2009 yang jumlahnya hanya 38,07%. Data tersebut didukung pula oleh data Badan Pusat Statistik (2010), yang menjelaskan bahwa pada tahun 2007-2010 terjadi peningkatan jumlah wanita yang belum menikah di usia 25 tahun, persentasenya sebesar 2,6% pada tahun 2007 dan meningkat menjadi 19,8% pada tahun 2010 (www.bps.go.id).

Mulai banyaknya wanita yang menunda menikah menarik peneliti untuk melihat seberapa besar keputusan penundaan pernikahan. Menurut Glick (dalam Haveman dan Lehtinen, 1986), wanita menunda usia pernikahan karena wanita tersebut menginginkan kebebasan bergerak, mengutamakan persamaan hak antara pria dan wanita serta menyukai kemandirian. Wanita yang memilih untuk menunda usia pernikahan menurut Laswell (dalam Erisanti, 1999) karena menginginkan kesempatan untuk bekerja dan menganggap pernikahan akan membatasi kesempatan mereka untuk bekerja demi karir. Selain itu, wanita juga menginginkan kebebasan dalam melakukan perubahan dan mobilitas dalam meningkatkan karir, kemandirian secara psikologis dan sosial.

Menurut Wong (2003), wanita yang belum menikah secara umum adalah wanita yang masih muda, berpendidikan baik dan cenderung memiliki posisi pekerjaan yang lebih tinggi dibandingkan wanita yang telah menikah. Wanita dengan pendidikan yang baik, dengan posisi pekerjaan lebih tinggi memang memiliki kemungkinan yang kecil untuk menikah, dengan demikian mengakibatkan adanya penundaan pernikahan. Wanita yang berpendidikan, lebih memilih untuk menata karir dan pendidikan mereka terlebih dahulu. Namun, bukan berarti mereka tidak mempunyai hasrat untuk menikah.

Donelson & Gullahorn (dalam Eriany, 2007) juga menjelaskan bahwa pendidikan meningkatkan kecenderungan untuk tidak menikah. Faktor penyebabnya adalah kurangnya kesempatan. Wanita yang belum menikah

tidak memiliki kebutuhan khusus untuk menolak pernikahan, melainkan lebih mementingkan hal lain, seperti karir. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dijalani, semakin berambisi pula wanita untuk menjadi pekerja. Hal ini mengakibatkan komitmen terhadap karir dan penundaan terhadap pernikahan.

Karir merupakan semua pekerjaan atau jabatan seseorang yang telah dijalannya maupun yang sedang dijalannya. Pekerjaan dalam karir dapat saja merupakan realisasi dari rencana-rencana hidup seseorang atau mungkin merupakan sekedar nasib (Triyono, 2012). Bagi wanita, bekerja dan meniti karir merupakan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dan menjadi sarana yang dapat dipergunakan dalam menemukan makna hidup. Dengan bekerja dan meniti karir, wanita dapat memenuhi kebutuhan finansial dan kebutuhan sosial-emosional bagi kehidupan mereka (Rini, 2002).

Hurlock (1993) mengatakan bahwa wanita yang telah asik berkarir seringkali lupa menikah. Saat usia dua puluhan, wanita memiliki tujuan hidup menikah, tetapi saat mencapai usia tiga puluh dan belum menikah, maka akan cenderung menukar tujuan dan nilai hidupnya pada hal-hal yang berorientasi pada pekerjaan, kesuksesan dalam karir dan ambisi untuk meningkatkan karir karena adanya kesempatan untuk meningkatkan jenjang profesionalnya. Motivasi pengembangan karir mempengaruhi wanita untuk menunda menikah karena kemauannya yang kuat untuk meningkatkan karirnya.

Motivasi untuk bekerja pada wanita tidak lagi hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga untuk menggunakan keterampilan dan pengetahuan yang telah mereka peroleh, serta untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan diri (Ihromi, 1995). Salah satu kebutuhan manusia dalam bekerja adalah kebutuhan untuk beraktualisasi diri. Pada dasarnya manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan, namun tidak lagi sekedar memenuhi kebutuhan materi saja tetapi juga kebutuhan lain yang sifatnya non materi, yaitu aktualisasi diri dalam bentuk karir (Slocum, 1986).

Menurut Ihromi (1995), sebagai individu, perempuan memiliki harapan, kebutuhan, minat dan potensi diri. Perempuan juga membutuhkan aktualisasi diri seoptimal mungkin demi pengembangan dirinya. Dorongan dari dalam diri untuk mengembangkan karir dapat menjadi konflik bila muncul juga dorongan dari luar yang menuntut wanita untuk menikah. Pengambilan keputusan untuk menikah bukanlah hal yang mudah, karena harus didasarkan atas banyak hal, termasuk mempertimbangkan beberapa alternatif dan mempertimbangkan resiko-resikonya.

Pada dasarnya ketika wanita memutuskan untuk menunda usia pernikahan, wanita tersebut telah memilih dan mempertimbangkan segala hal dan risikonya, serta dihadapkan pada bagaimana cara untuk mempertahankannya. Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai pengambilan keputusan menunda menikah pada wanita serta faktor-faktor yang mempengaruhi wanita untuk menunda menikah.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada upaya untuk memperoleh gambaran mengenai pengambilan keputusan menunda menikah pada wanita karir serta faktor-faktor yang mempengaruhi wanita karir menunda menikah.

C. Rumusan Masalah

Saat ini, banyak wanita yang belum dapat memenuhi tuntutan masyarakat untuk menikah. Semakin meningkatnya kesetaraan gender antara pria dan wanita dan didukung pula oleh perkembangan zaman, menyebabkan wanita memilih untuk hidup melajang tanpa mempedulikan tanggapan dari masyarakat. Keputusan tersebut bukan berarti terbebas dari masalah, karena wanita dihadapkan pada bagaimana cara untuk mempertahankannya. Seiring dengan berjalannya waktu, wanita yang terlambat menikah akan mengambil

Rini Yuniati, 2013

Karir sebagai Motivasi dan Pengembangan Diri Wanita yang Menunda Menikah (Studi Kasus pada Tiga Wanita Karir yang Menunda Menikah)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keputusan untuk menunda menikah dan masih membuka peluang untuk menikah dengan alasan ingin mengembangkan karir yang lebih mapan, memiliki tanggung jawab terhadap keluarga, belum menemukan pasangan yang tepat atau belum siap berkomitmen. Apabila seorang wanita belum juga menikah saat usia tiga puluhan, mereka akan cenderung menukar tujuan hidupnya kearah nilai dan tujuan hidup baru yang berorientasi pada pekerjaan, kesuksesan dalam karir dan kesenangan pribadi.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dijabarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengambilan keputusan menunda menikah pada wanita karir ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan menunda menikah pada wanita karir ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah :

1. Mendapatkan gambaran mengenai pengambilan keputusan menunda menikah pada wanita karir.
2. Mendapatkan gambaran mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan menunda menikah pada wanita karir.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah dalam bidang ilmu psikologi mengenai faktor-faktor yang

Rini Yuniati, 2013

Karir sebagai Motivasi dan Pengembangan Diri Wanita yang Menunda Menikah (Studi Kasus pada Tiga Wanita Karir yang Menunda Menikah)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mempengaruhi wanita karir yang memutuskan untuk menunda menikah dan memperoleh pengakuan dari masyarakat sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pilihan menunda menikah pada wanita karir di era modern saat ini.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi terdiri dari Bab I sampai Bab V yang dijabarkan sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan

Berisi tentang uraian pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi. Pendahuluan berisi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Pada bab ini, peneliti menjelaskan alasan mengapa topik pengambilan keputusan pada wanita karir yang menunda menikah diteliti.

2. BAB II Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi konsep dan teori dalam bidang yang dikaji. Pada bab ini, berisi penjelasan mengenai definisi dari pengambilan keputusan, wanita karir, dan penundaan pernikahan. Dengan demikian, pembaca akan terlebih dahulu memiliki pemahaman mengenai pengambilan keputusan, wanita karir dan penundaan pernikahan sebelum mendapatkan penjelasan mengenai gambaran pengambilan keputusan pada wanita karir yang menunda menikah.

3. BAB III Metode Penelitian

Metode penelitian berisi tentang penjabaran rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen seperti lokasi dan subjek

penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik keabsahan data.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan berisi tentang pengolahan dan pembahasan atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pada bab ini, akan ditemukan penjelasan bagaimana pengambilan keputusan pada wanita karir yang menunda menikah.

5. BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan dan Saran berisi tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.

